

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perlekatan sendiri pada dasarnya adalah sebuah ikatan emosional yang terjalin antar individu, biasanya diwujudkan dalam bentuk hubungan orang tua dan anak. *Attachment* sebagai suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu terutama dalam situasi sulit, sebuah lingkungan yang menyediakan rasa aman, perlindungan, dan keselamatan bagi individu. (Carruth,2006 dalam Dwi Hardiyanti, 2017).

Ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi sangatlah penting, tidak adanya ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi atau *bounding attachment* antara ibu dan bayi menyebabkan kurangnya proses perkembangan otak bayi karena tidak diberikan stimulus yang positif oleh ibunya. Penelitian Klaus dan Kennel, mengatakan bahwa para ibu yang diberikan waktu lebih banyak untuk mengadakan kontak dengan anaknya, untuk selanjutnya akan mempunyai kedekatan yang lebih intensif. Seperti adanya saling kepercayaan antara ibu dan bayi. Manfaat dari perlekatan antara lain bayi merasa dicintai, diperhatikan dan bayi merasa aman.(Mutiara, 2013).

*Neonatus* adalah masa kehidupan pertama di luar rahim sampai dengan usia 28 hari dari kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dimana terjadi perubahan yang sangat besar pada masa transisi adalah fase kritis bagi kehidupan bayi. Bayi yang dilahirkan dalam kondisi normal dapat melewati

dengan baik, bayi yang dilahirkan dalam keadaan belum siap (*premature*) ataupun bayi yang lahir disertai penyulit atau komplikasi tentunya lebih sulit dilalui atau bahkan komplikasi tersebut dapat memicu bayi tersebut tidak mampu melanjutkan ke dalam fase berikutnya atau meninggal. Bayi dalam keadaan ini sering disebut dengan istilah *neonatus* resiko tinggi (Surasmi,dkk. 2003 dalam Sujianti.2015).

Angka *neonatus* resiko tinggiterjadi pada bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. Angka *neonatus* resiko tinggi menurut pada negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) 27% bayi hidup, dengan 24% cukup bulan dan 2,3% kurang bulan. Indonesia termasuk dalam 11 negara dengan kelahiran 15% kurang bulan dan 2/3*neonatus* per 1000 kelahiran hidup diperkirakan mengalami resiko tinggi (WHO, 2012). Di Jawa Timur Angka *neonatus* resiko tinggi yang diperoleh dari profil kesehatan provinsi jawa timur 75,71% per kelahiran hidup pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan di tahun 2019 sebanyak 80,2% perkelahiran hidup. Gangguan pernafasan (37%), prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikhterus (6%), dan kelainan kongenetal (1%). Namun bila dihitung angka tertinggi di tahun 2016 yaitu sebanyak 82,1% per kelahiran hidup. Di Ponorogo angka *neonatus* resiko tinggi pada tahun 2020 sebesar 73,897 bayi (dinkes jatim.2021). Di rumah sakit Dr.Harjono Ponorogo jumlah perawatan bayi resiko tinggi sebanyak 668 jiwa pada tahun 2021 (RSUD Harjono, 2022)

Masalah pada *neonatus* timbul antara lain akibat buruk dari kurangnya perawatan bayi baru lahir, perawatan kehamilan yang kurang memadai,

manajemen persalinan yang tidak tepat dan buruknya kesehatan ibu dapat menimbulkan resiko tinggi pada bayi yang dilahirkan sehingga dengan keadaan tersebut bayi memerlukan perawatan khusus atau bahkan di rawat pisah dengan masalah kesehatan tertentu menyebabkan bayi terpisah dari ibu sehingga mengakibatkan adanya hospitalisasi, penghalang fisik, prematuritas, penyakit kronis orang tua atau anak, ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan anak tersebut menyebabkan timbulnya masalah resiko gangguan perlekatan.

Upaya untuk menurunkan resiko gangguan perlekatan secara efisien dengan cara membentuk keterikatan agar ibu dan bayi bisa bersama, keterikatan tersebut dapat memberikan rasa aman pada bayi yang bisa dipupuk melalui kontak fisik atau juga tatapan penuh kasih sayang yang didapatkan melalui perlekatan. Perlekatan tersebut dapat dibentuk salah satunya dengan melakukan promosi perlekatan kepada ibu *post partum* adalah solusi yang digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan perlekatan atau *lacth on* secara tepat dapat dilakukan dengan cara mengajarkan ibu menopang seluruh tubuh bayi, menganjurkan ibu melepas pakaian saat menyusui, mendekatkan bayi ke arah payudara ibu, menganjurkan ibu menyusui menunggu mulut bayi terbuka dan mengajarkan ibu tanda bayi siap menyusui.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah laporan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post Partum Sectio Caesarea* Dengan Masalah Keperawatan Resiko Gangguan Perlekatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien *post partum* dengan masalah Keperawatan resiko gangguan perlekatan di RSUD Harjono Ponorogo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien *post partum* yang mengalami Resiko Gangguan Perlekatan di RSUD Dr.Harjono Ponorogo.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Pengkajian pada pasien *post partum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo
2. Merumuskan Diagnosa keperawatan pasien *post partum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo.
3. Menyusun Rencana Keperawatan pada pasien *postpartum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo.
4. Melakukan Implementasi pada pasien *post partum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo.
5. Melakukan Evaluasi tindakan keperawatan pada pasien *post partum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana melakukan asuhan keperawatan padapasien *post partum* yang mengalami resiko gangguan perlekatan di rumah sakit Harjono Ponorogo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai gangguan perlekatan pada *post partum*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti  
Menambah pemahaman peneliti tentang hubungan resiko gangguan perlekatan pada *post partum*.
2. Bagi perawat  
Studi kasus ini dapat meningkatkan kemampuan dan diaplikasikan dalam penerapan asuhan keperawatan dan peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada *post partum*.
3. Bagi institusi  
Bahan penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan informasi kepada petugas kesehatan dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan asuhan keperawatan pada *post partum* dengan masalah keperawatan resiko gangguan perlekatan.